



Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMAN 11 Samarinda

Marta Sihombing✉

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

Email korespondensi: ✉ martasihombing80@mail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas XII SMA Negeri 11 Samarinda melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang bersifat monoton dan minimnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 29 peserta didik kelas XII SMA Negeri 11 Samarinda, terdiri dari 19 perempuan dan 10 laki-laki. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes evaluasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media podcast secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, rata-rata ketuntasan belajar mencapai 72%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 89%. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik.

Kata kunci

Problem Based Learning, Bahasa Indonesia, Hasil belajar

Pendahuluan

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik (Fahmi, Z. 2013; Sakdiah, & Syahrani. 2022). Proses belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sadar serta mempunyai tujuan tertentu (Rohmah, 2017). Aktivitas belajar terutama terpusat pada peserta didik, sedangkan para pendidik lebih banyak berfungsi sebagai motivator dan fasilitator terjadinya belajar (Suprpto, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Aprima & Sari (2022) dengan adanya sumber daya dari manusia yang kompeten berpendapat bahwa untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia dengan baik melalui pendidikan, akan menghasilkan kemajuan suatu bangsa dan negara yang lebih baik. Belajar pada hakekatnya adalah proses mengubah tingkah laku berdasarkan pengalaman. Pembentukan perilaku ini menyangkut perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan penghayatan. Oleh karena itu belajar merupakan proses aktif, yaitu proses reaksi terhadap segala situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Dalam pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dirancang dan dijalankan secara profesional (Wahyuni dkk, 2018). Pengajaran matematika di sekolah biasanya tidak didasarkan pada materi saja melainkan pada keterampilan siswa, termasuk pengetahuan mereka tentang konsep, kemampuan mereka untuk melakukan tugas, dan nilai dasar tertentu yang harus dipertimbangkan dalam berpikir dan perilaku. Siswa harus memiliki tekad untuk menjadi pembelajar aktif yang sedang mengembangkan atau mengembangkan pengetahuannya sendiri terhadap materi yang dipelajarinya (Damayanti & Anando, 2021; Nurmilah & Lestari, 2022).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti terdapat permasalahan dalam proses belajar mengajar di kelas XII SMA Negeri 11 Samarinda yaitu (1) pembelajaran masih bersifat konvensional dan terpusat pada guru, (2) guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa dan masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas, (3) dalam proses pembelajaran kebanyakan guru hanya terpaku pada buku guru atau siswa sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar, (4) siswa cenderung ribut dan kurang memperhatikan pembelajaran. Masalah-masalah tersebut menjadikan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Dalam proses pembelajaran perlu melakukan pembaharuan dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan penulis untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa mampu menemukan berbagai persoalan yang sesuai dengan lingkungan siswa sehingga siswa lebih mudah dalam memahami persoalan yang dihadapi.

Model pembelajaran PBL merupakan model yang menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata. Model ini membangun siswa untuk berpikir kritis dalam mencari konsep dan memecahkan masalah dari pelajaran (Ernia & Mahmudah, 2023; Sholikhah dkk., 2023). Siswa tidak hanya diberikan materi belajar secara searah seperti dalam penerapan metode pembelajaran konvensional. Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitikberatkan kepada peserta didik sebagai pembelajaran dan dihadapkan pada permasalahan kehidupan nyata yang akan dipecahkan melalui seluruh pengetahuan yang dimiliki. Model PBL dipilih karena mempunyai beberapa kelebihan, antara lain adalah: 1) Pemecahan masalah yang diberikan dapat menantang dan membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan suatu pengetahuan baru, 2) Pembelajaran dengan model PBL dianggap lebih menyenangkan dan lebih disukai siswa, 3) Model PBL dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan 4) Model PBL dapat memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam dunia nyata (Jumiarti dkk., 2021; Simamora dkk., 2023).

Bila diajarkan dengan pendekatan yang tepat, Pendidikan Bahasa Indonesia dapat menjadi mata pelajaran yang melatih keterampilan berpikir kritis. Salah satu metode yang efektif adalah menggunakan model pembelajaran PBL. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada suatu masalah dan diminta untuk menyelidikinya. Melalui berbagai saran yang diajukan, siswa dibimbing untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Proses ini diakhiri dengan penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil pembelajaran mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Amir dkk. (2020) yang membuktikan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada setiap siklus pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik dengan tema pengalaman, siswa tidak hanya mampu mencapai, tetapi juga melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, model PBL juga berdampak positif pada pengembangan rasa percaya diri siswa, yang meningkat pesat selama proses pembelajaran berlangsung.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas XII SMA Negeri 11 Samarinda melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII semester 1 tahun pelajaran 2024/2025, dengan jumlah 29 siswa yang terdiri dari 19 perempuan dan 10 laki-laki. Fokus penelitian ini adalah pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia pada materi gelar wicara, dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, tes evaluasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase untuk setiap siklus.

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi gelar wicara menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini. Untuk mengatasinya, diterapkan model pembelajaran PBL yang dipadukan dengan penggunaan media *podcast* sebagai solusi alternatif. Penelitian ini menggunakan metode PTK yang memberikan kesempatan untuk melakukan pengajaran secara berulang hingga tercapai hasil belajar yang maksimal (Arikunto, 2021). Adapun rancangan tindakan dalam penelitian ini melibatkan perencanaan tindakan (menentukan tujuan, strategi, dan langkah pembelajaran), pelaksanaan tindakan (mengimplementasikan rencana di kelas), pengamatan (mencatat setiap perkembangan yang terjadi), serta analisis dan refleksi (mengevaluasi hasil untuk perbaikan siklus berikutnya). Penelitian ini berfokus pada mengukur sejauh mana penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model PBL diharapkan mampu membuktikan efektivitasnya sebagai metode pembelajaran berbasis masalah yang dapat memperdalam pemahaman siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap pra siklus, dilakukan observasi dan wawancara guna menggali informasi mendalam mengenai proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hasil analisis menunjukkan adanya beberapa permasalahan utama yang menghambat efektivitas pembelajaran. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan terpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dalam menerima materi. Selain itu, metode pengajaran yang diterapkan didominasi oleh ceramah, yang membuat suasana kelas menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. Keterbatasan sumber belajar juga menjadi kendala, karena materi pembelajaran hanya bersumber dari buku pegangan guru dan siswa tanpa adanya variasi media pembelajaran lain. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses belajar tergolong rendah, yang terlihat dari seringnya siswa berbicara sendiri, kurang fokus, dan tidak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Model PBL diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna dengan menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah nyata. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengeksplorasi berbagai sumber belajar yang lebih beragam.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, strategi dan perangkat pembelajaran disiapkan dengan mempertimbangkan hasil analisis pra siklus. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, strategi PBL diterapkan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran kemudian diamati untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi, baik dalam keterlibatan siswa maupun efektivitas strategi yang digunakan. Terakhir, pada tahap refleksi, dilakukan analisis terhadap hasil observasi guna menentukan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Dengan desain ini, diharapkan pembelajaran dapat mengalami peningkatan secara bertahap sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

A. Siklus I

Pada siklus pertama, kegiatan dilakukan dalam tiga pertemuan dengan durasi 3 x 35 menit per pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang skenario pembelajaran berbasis PBL, termasuk menyusun masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa untuk menjadi bahan diskusi. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah yang diberikan, dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi di depan kelas.

Hasil observasi selama siklus pertama menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran mulai mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka lebih aktif dalam berdiskusi, saling bertukar pendapat, serta menunjukkan keberanian dalam mengemukakan ide dan menyampaikan jawaban. Interaksi antar siswa juga tampak lebih dinamis dibandingkan dengan tahap pra siklus, dimana mereka sebelumnya lebih banyak pasif dan hanya mengandalkan penjelasan dari guru. Selain itu, siswa terlihat lebih antusias dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar.

Namun walaupun ada kemajuan yang positif, beberapa tantangan masih ditemukan dalam pelaksanaan siklus pertama. Salah satunya adalah kesulitan dalam pengelolaan waktu diskusi, dimana beberapa kelompok membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, sementara kelompok lain menyelesaikan lebih cepat namun kurang mendalami materi. Selain itu, tidak semua siswa dalam kelompok memiliki tingkat partisipasi yang seimbang. Beberapa siswa masih cenderung pasif dan hanya mengandalkan teman yang lebih dominan dalam kelompok. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam kontribusi antar anggota kelompok, yang berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran berbasis PBL yang diterapkan.

Refleksi pada akhir siklus pertama memberikan wawasan penting bagi peneliti untuk melakukan perbaikan dalam siklus berikutnya. Salah satu aspek yang perlu diperbaiki adalah sistem pembagian peran dalam kelompok agar lebih jelas dan terstruktur. Dengan adanya pembagian tugas yang lebih spesifik, diharapkan setiap siswa memiliki tanggung jawab yang

jelas dan merasa lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Selain itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan waktu agar semua kelompok dapat menyelesaikan tugas dengan optimal tanpa merasa terburu-buru atau terlalu lama dalam satu tahapan diskusi.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus pertama, peneliti memutuskan untuk meningkatkan strategi pembelajaran pada siklus kedua dengan memberikan arahan yang lebih spesifik terkait mekanisme pembagian tugas dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok akan diberikan peran tertentu, seperti fasilitator, pencatat, penyaji, dan penanya, guna memastikan bahwa semua anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Selain itu, untuk memperkuat interaksi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, peneliti menambahkan kegiatan evaluasi antar kelompok, dimana setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mengomentari dan memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi kelompok lain. Dengan strategi ini, diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih optimal, meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan bermakna.

B. Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan durasi yang sama seperti sebelumnya. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun skenario pembelajaran yang lebih menantang dengan menghadirkan permasalahan yang lebih kompleks dan kontekstual. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa berpikir lebih kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta meningkatkan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, strategi pembelajaran dirancang agar melibatkan seluruh anggota kelompok secara aktif melalui pembagian tugas yang lebih terstruktur. Setiap siswa diberikan peran yang spesifik, seperti pencatat, presenter, dan moderator diskusi, guna memastikan bahwa semua anggota memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang setara dalam proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, suasana kelas tampak lebih dinamis dibandingkan dengan siklus pertama. Siswa terlihat lebih antusias dalam berdiskusi, bertukar ide, dan mengelaborasi solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Pembagian peran dalam kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan individu, karena setiap siswa memiliki tugas yang jelas dan merasa bertanggung jawab terhadap peran yang diemban. Selain itu, pengelolaan waktu diskusi juga mengalami perbaikan, dimana siswa lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas mereka sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Dalam sesi presentasi, sebagian besar kelompok mampu menyampaikan hasil diskusi dengan lebih sistematis dan percaya diri, menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi mereka.

Hasil evaluasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Sebagian besar siswa mulai berpartisipasi aktif dalam diskusi, menunjukkan inisiatif dalam menyampaikan pendapat, serta lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas. Data statistik keterlibatan siswa menunjukkan bahwa 87% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, meningkat dari 75% pada siklus pertama. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil tes evaluasi menunjukkan bahwa 90% siswa mencapai hasil belajar di atas standar KKM, dibandingkan dengan 80% pada siklus pertama. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan strategi yang lebih terstruktur dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Siklus kedua juga berhasil mengatasi sebagian besar kendala yang dihadapi pada siklus pertama. Siswa lebih terampil dalam mengelola waktu diskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. Suasana kelas menjadi lebih kondusif, dengan lebih sedikit gangguan dibandingkan siklus sebelumnya. Namun, meskipun secara keseluruhan keterlibatan siswa meningkat, masih terdapat variasi dalam tingkat partisipasi individu. Beberapa siswa masih cenderung pasif dalam diskusi dan memerlukan dorongan lebih lanjut agar lebih berani mengemukakan pendapat mereka. Hal ini menunjukkan perlunya strategi tambahan dalam siklus pembelajaran berikutnya, seperti pemberian umpan balik individu dan teknik fasilitasi yang lebih mendorong keterlibatan siswa yang kurang aktif. Secara keseluruhan, siklus kedua memberikan hasil yang positif dan menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih terstruktur dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta keterlibatan siswa secara signifikan.

Kesimpulan

Penerapan model PBL pada pembelajaran gelar wicara di kelas XII SMA Negeri 11 Samarinda terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa, hasil belajar, dan kemampuan komunikasi mereka. Pembelajaran berbasis masalah ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara mandiri. Hasil penelitian ini merekomendasikan penerapan PBL secara lebih luas untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Namun, penelitian ini juga menyarankan perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa yang pasif dan untuk memastikan keberlanjutan hasil pembelajaran dalam jangka panjang.

Referensi

- Amir, N. F., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22–34. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>
- Annisa, F., & Marlina, M. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe index card match terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1047-1054.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas*: Edisi revisi. Bumi Aksara.
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.53696/27219283.59>
- Ernia, N., & Mahmudah, W. (2023). Pengembangan e-modul berbasis problem-based learning untuk melatih literasi numerasi siswa. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 61–70. <https://doi.org/10.30872/primatika.v12i1.1612>
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87-105.
- Fahmi, Z. (2013). Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (PAKEM). *Al-Ta'lim Online Journal*, 20(1), 278-284. <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v20i1.24>
- Farhana, Husna., Awiria., Nurul, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Harapan cerdas.

- Gustama, I. W. (2019). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) Siswa Kelas XI IA6 SMA Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 7(1), 1-9.
- Hasanah, E., Darmawan, D., & Nanang, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Articulate dalam Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Teknologi Pembelajaran*, 4(2).
- Hasyim, M. H. M. (2014). Penerapan fungsi guru dalam proses pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 265-276.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(2), 338–347.
- Jannah, F. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 1(2), 19-24.
- Jumiarti, A., Dimpudus, A., & Haeruddin, H. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dan Problem Based learning Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Turunan. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.30872/primatika.v10i1.404>
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Lomu, Lidia., & Widodo, S. A. 2018. Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*. 745-751
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924-932.
- Nurmilah, R., & Lestari, F. A. (2022). Penerapan Pembelajaran Melalui Google Classroom Pada Siswa SMP Negeri 1 Megaluh Jombang. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 101–110. <https://doi.org/10.30872/primatika.v11i2.1390>
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *Cendekia*, 9(2), 193-210. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i02.106>
- Sakdiah, H., & Syahrani. (2022). Pengembangan Standar Isi Dan Standar Proses Dalam Pendidikan Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah. *Cross-Border*, 5(1), 622-632.
- Sholikah, K., Febriyanti, R., & Ilmayasinta, N. (2023). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 79–88. <https://doi.org/10.30872/primatika.v12i2.1172>
- Simamora, D. C., Nst, H. M. S., Luthfiah, D. A., & Nst, M. B. (2023). Pengaruh strategi PBL dan TPS terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematis. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 9–18. <https://doi.org/10.30872/primatika.v12i1.1474>
- Suprpto, E. (2017). Pengaruh model pembelajaran kontekstual, pembelajaran langsung dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar kognitif. *Invotec*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/invotec.v11i1.4836>
- Wahyuni, A. P., Abbas, A. B., & Kuku, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 115–122. <https://doi.org/10.30872/primatika.v7i2.420>